

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output total dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari jumlah pertumbuhan penduduk yang diikuti oleh perubahan struktur perekonomian atau tidak (Afandi, 2014) Masalah pertumbuhan ekonomi harus menjadi perhatian karena pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Agustina and Reny 2014). Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat memperbaiki indeks pembangunan manusia, karena pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (Arifin et al 2016). Pertumbuhan ekonomi juga memiliki hubungan dengan Ekspor (Aditya dan Mahendra, 2016).

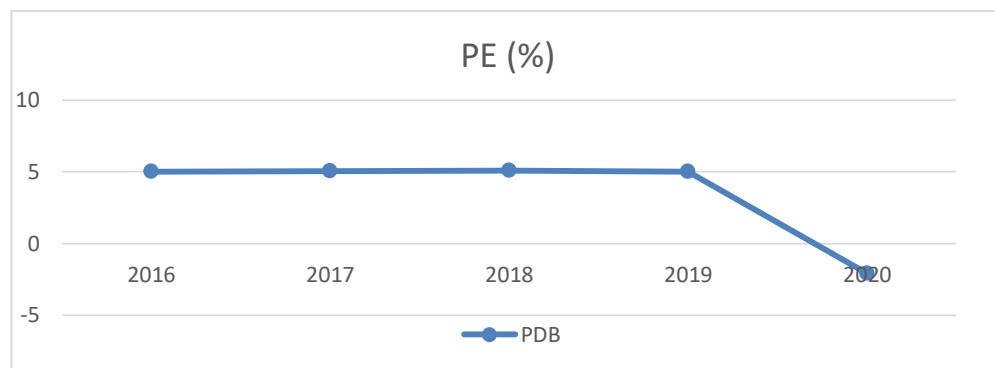
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Pembangunan ekonomi meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya pembangunan pada negara berkembang seperti indonesia lebih ditekankan pada pembangunan di bidang ekonomi, alasannya karena jika ekonomi mengalami pertumbuhan yang signifikan, hal ini akan membawa perubahan terjadinya kemajuan pembangunan dalam berbagai bidang lainnya.(Setiawan, and Roshyid 2020)

(ASEAN) merupakan perwujudan dari kerja sama antar negara di kawasan Asia Tenggara dengan fokus meningkatkan perekonomian. Menurut (Wijayanti, 2020) yang meneliti pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-5 yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand mengemukakan bahwa pasca krisis moneter tahun 1998 sampai tahun 2018 pertumbuhan ekonomi ASEAN berhasil tumbuh dari yang semula minus 8,3 persen menjadi 5,2 persen.

Menurut publikasi badan pusat statistik (BPS) dalam kurun waktu empat tahun terakhir setidaknya ada tiga negara yang menopang pertumbuhan ekonomi ASEAN yaitu, Vietnam, Filipina dan Indonesia. Vietnam dengan rerata jumlah PDB sebesar 6,8 persen memiliki struktur ekonomi yang menitik beratkan pada kegiatan ekspor dan impor yang membuat Vietnam justru diuntungkan dengan meningkatnya ketegangan perdagangan global, yang mana banyak perusahaan dengan lokasi manufaktur di Cina mempertimbangkan untuk pindah ke negara-negara seperti Vietnam. Sementara itu negara ASEAN yang paling lambat pertumbuhannya adalah Singapura dan Brunei Darussalam (Priyono and Wirathi 2016).

Menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan peringkat ekonomi Indonesia berada diatas rata-rata negara negara di Asia Tenggara. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 2,07% di tahun 2020. Kontraksi tersebut lebih baik dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi di Asean berdasarkan data *Asian Development Outlook* pada April 2021 yang kontraksi 4%. Singapura dan Brunei memiliki pertumbuhan ekonomi terendah, tetapi sebetulnya pertumbuhan Brunei naik 0,4 persen.

Pertumbuhan 0,4 persen adalah yang tertinggi di ASEAN. Ekonomi Thailand juga tercatat minus 0,6 persen dibandingkan tahun lalu yang sebesar 4,1 persen, dan terakhir pertumbuhan Filipina juga menurun 0,5 persen dari tahun lalu yang sebesar 6,2 persen. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami tren yang negatif di tahun 2020 yaitu mencapai Rp 15.434,2 triliun, atau sedikit lebih rendah dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 15.833,9 triliun. Oleh karena itu Menteri keuangan menekankan sinergi yang kuat antara pengelola fiskal, moneter dan sektoral telah dapat meminimalkan dampak risiko global terhadap perekonomian nasional. Sehingga stabilitas ekonomi makro di dalam negeri tetap terjaga.



Sumber: world development index 2020, diolah.

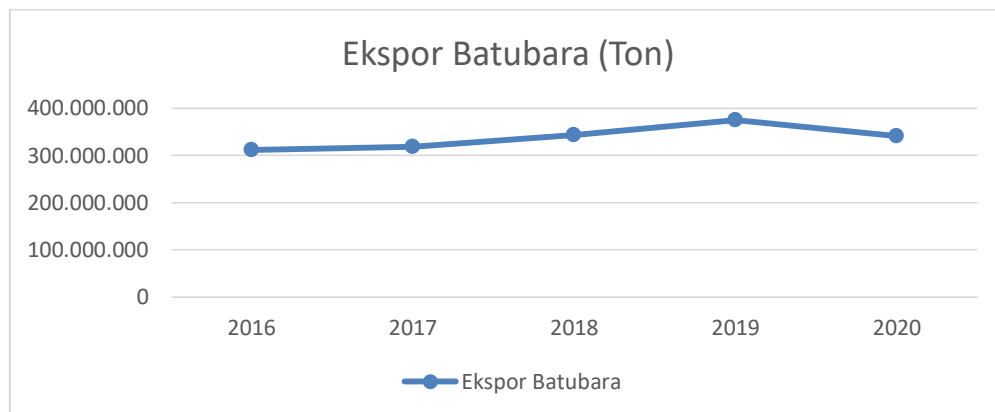
Gambar 1.1 PDB Indonesia tahun 2016-2020

Dari gambar 1.1 pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar -2,10.

Menurut mohammad Rizki Akbar, (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi batubara di Indonesia dalam jangka pendek dan tidak berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan yang positif dalam jangka Panjang. Dapat diartikan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi dalam negeri akan berpengaruh terhadap peningkatan volume produksi batubara di Indonesia. Karena dengan itu perusahaan batubara berpotensi dapat menciptakan kesejahteraan dalam negeri yang kaya sumber daya alam, dengan memperkuat ekspor sebagai kontribusi ekonomi nasional.

Komoditi batubara memberikan manfaat ekonomi melalui ekspor yang menghasilkan devisa untuk negara sesudah komoditi minyak dan gas. Mengingat Indonesia adalah salah satu eksportir batubara yang memiliki peran penting sebagai pemasok batubara di pasar internasional yaitu sekitar 24%.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi cadangan mineral sangat tinggi dan menempati posisi kedua teratas tingkat global. Negara tujuan ekspor batubara Indonesia yaitu China, Jepang, Korea Selatan, India. Batubara merupakan salah satu komoditi pertambangan yang memiliki prospek yang sangat menjanjikan di pasar internasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia. Selama kejayaannya batubara menyumbang sekitar 85% terhadap total penerimaan negara dari sektor pertambangan (Statistik Indonesia, 2015).



Sumber : BP Statistical Review of world Energy 2020, diolah

Gambar 1.2 Ekspor Batubara tahun 2016-2020

Pada gambar 1.2 menjelaskan bahwa ekspor batubara Indonesia mengalami penurunan Pada tahun 2016. Pada tahun 2017 ekspor batubara Indonesia Mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 ekspor batubara Indonesia juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 ekspor batubara Indonesia mengalami kenaikan kembali. Pada tahun 2020 ekspor batubara Indonesia mengalami penurunan.

Menurut yudiartono et al, (2018) Cadangan batubara indonesia pada 2016 tercatat sebesar 28.457,29 juta ton yang diperkirakan dapat bertahan kurang lebih 68 tahun lagi. Selain batubara, terdapat sumber energi terbarukan dengan potensi cukup besar, namun sumber energi tersebut masih belum optimal dikembangkan karena berbagai kendala penerapannya, seperti investasi tinggi, efesiensi teknologi relatif rendah, serta letak geografis dan faktor sosial masyarakat pengguna energi. disebabkan perkembangan sumber energi terbarukan tidak menunjukkan indikasi bahwa ketergantungan pada bahan bakar fosil akan menurun secara signifikan dalam waktu dekat, oleh karena itu batubara dapat menjadi salah satu sumber energi di indonesia.

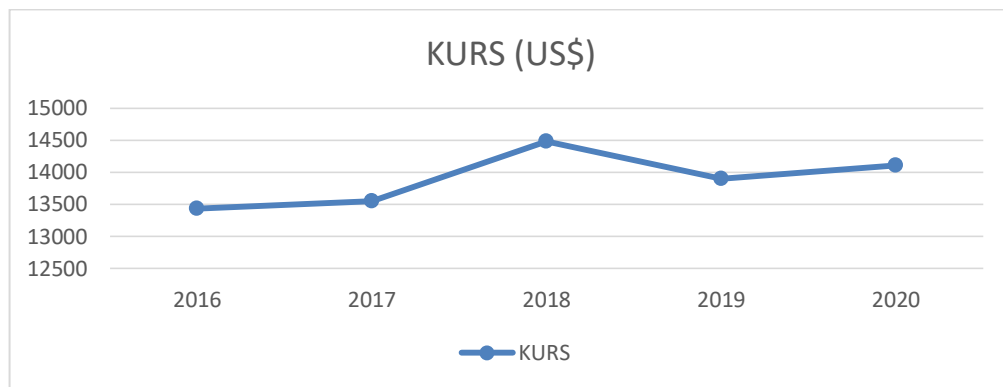
Walaupun produksi batubara cukup besar, sebagian besar jumlah produksi batubara Indonesia sampai saat ini diekspor ke berbagai negara yang masih mengandalkan batubara sebagai sumber listrik. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki posisi geografis yang strategis untuk negara-negara berkembang seperti Cina dan India. Dua negara ini merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi terkuat di dunia. Kedua negara terbanyak mengonsumsi batubara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu Indonesia terus meningkatkan produksi batubara untuk meningkatkan nilai ekspor (Benny 2013).

Konsumsi batubara domestik didominasi oleh sektor pembangkit listrik (PLTU) rata-rata sebesar 61% dari konsumsi batubara nasional. Direktorat Sumber Daya Energi Mineral dan Pertambangan BAPPENAS, (2016) Dominasi selanjutnya adalah industri semen rata-rata sebesar 13% serta diikuti industri lainnya, jika dibandingkan antara nilai ekspor dan konsumsi batubara, nilai persentase ekspor sekitar 80,69% lebih besar dibandingkan pemenuhan dalam negeri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi, (2018) yang menganalisis ekspor batubara Indonesia. Variable yang digunakan adalah variable PDB negara tujuan ekspor, harga batubara dan nilai tukar. Data yang digunakan adalah dari tahun 2010-2015, sedangkan metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasilnya menunjukkan bahwa PDB total negara tujuan berpengaruh positif terhadap ekspor batubara Indonesia sehingga dapat dikatakan bahwa PDB negara tujuan merupakan salah satu pengaruh positif untuk ekspor batubara Indonesia.

Tilova, (2012) Mempunyai tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor batubara Indonesia di Jepang, India, Korea Selatan, dan China. Dalam penelitian ini menggunakan metode data panel dengan data sekunder, yaitu runtun waktu (*time series*) dari tahun 2001-2009. Hasil analisis menunjukkan bahwa estimasi dengan menggunakan metode data panel melalui pendekatan *fixed-effect* menunjukkan bahwa variabel harga ekspor batubara, GDP perkapita dan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap permintaan ekspor Indonesia. Sementara variabel lain yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ekspor batubara Indonesia adalah nilai tukar.

Menurut Mankiw, (2006) dalam mengukur harga-harga untuk transaksi internasional ada dua harga yang paling penting, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Dalam teori *Purchasing Power Parity* yang dikemukakan oleh Gustav Cassel, mengatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut terhadap barang dan jasa di masing-masing negara.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2020, diolah.

Gambar 1.3 Nilai Tukar Rupiah 2016-2020

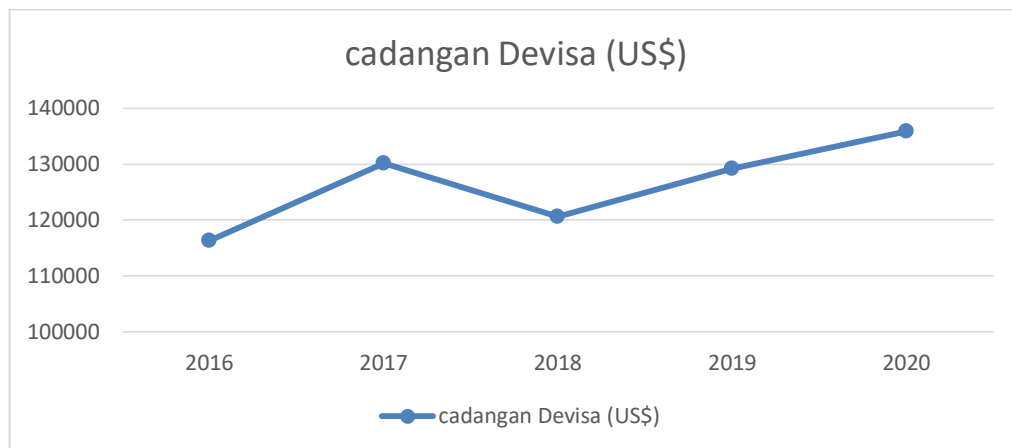
Pada gambar 1.3 menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah mengalami penurunan pada tahun 2016. Pada tahun 2017 nilai tukar rupiah mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 nilai tukar rupiah kembali mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 nilai tukar rupiah mengalami penurunan. Pada tahun 2020 nilai tukar rupiah kembali naik dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 volatilitas nilai tukar rupiah meningkat menjadi 15,9 persen dari 7,0 persen pada tahun 2019. Namun angka ini masih lebih rendah dengan volatilitas Kawasan terutama Randa Afrika Selatan, real Brazil dan Lira Turki. Meskipun nilai tukar rupiah mengalami peningkatan, rupiah juga mengalami depresiasi pada akhir tahun 2020. walaupun demikian depresiasi rupiah lebih terbatas dibandingkan dengan pelemahan beberapa mata uang negara berkembang lainnya (Anisyah Al Faqir, 2020).

Penelitian terdahulu oleh (Yuniarti, Wianti, and Nurgaheni 2020), menjelaskan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil dari penelitian ini sesuai dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermansyah dan Febri Ahmad, (2016) yaitu nilai kurs memiliki

pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar 0,4666420. Kurs memang dipakai oleh seluruh penduduk di dunia sebagai alat pembayaran di dalam melakukan transaksi perdagangan internasional dan dalam kaitan dengan pertumbuhan ekonomi kurs berpengaruh terhadap perekonomian terbuka.

Perkembangan nilai tukar Rupiah atau Dollar AS dari tahun 2018 sampai 2019 setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 nilai tukar rupiah kembali terapresiasi sebesar Rp. 13.436 dan cadangan devisa juga meningkat. Secara teori ketika nilai tukar terapresiasi maka cadangan devisa juga ikut bertambah, dan sebaliknya ketika nilai tukar terdepresiasi maka cadangan devisa ikut menurun. Namun yang terjadi pada tahun 2019 nilai tukar rupiah melemah sebesar Rp.13.901, tetapi cadangan devisa meningkat justru ini berbanding terbalik dengan teori.

Besar kecilnya posisi cadangan devisa suatu negara tergantung pada berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti ekspor, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi. Bagi negara berkembang seperti Indonesia ekspor memegang peran penting dalam pembangunan nasional, valuta asing yang didapatkan dari kegiatan ekspor akan menambah cadangan devisa negara yang pada akhirnya dapat memperkuat fundamental makro ekonomi Indonesia. salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri dengan jalan melakukan pinjaman ke negara lain dan mengekspor hasil-hasil sumber daya alam ke luar negeri. Dari hasil ini maka dapat digunakan untuk menambah dana pembangunan (negara Sayoga dan Tan 2017).



Sumber :Bank Indonesia (BI) 2020, diolah.

Gambar 1.4 Cadangan Devisa tahun 2016-2020

Pada tahun 2016 cadangan devisa menurun. pada tahun 2017 cadangan devisa meningkat dari tahun sebelumnya. pada tahun 2018 cadangan devisa kembali menurun. pada tahun 2019 cadangan devisa meningkat. pada tahun 2020 cadangan devisa kembali meningkat dari tahun sebelumnya.

Peningkatan akumulasi cadangan devisa juga dapat dilihat dengan peningkatan volume ekspor pada tahun 2016-2017 yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut teori Keynesian mengatakan bahwa apabila ekspor lebih besar dari pada impor, maka hal ini dapat menyebabkan surplus pada neraca pembayaran internasional yang selanjutnya akan meningkatkan posisi cadangan devisa suatu negara dan begitupula sebaliknya (Nopirin, 2008). Peningkatan ekspor mampu meningkatkan cadangan devisa Indonesia dari 105.931 Miliar USD sampai sebesar 130.196 Miliar US \$, hal ini disebabkan karena meningkatnya ekspor nonmigas, *Crude Palm Oil* (CPO) batu bata, permata, dan tembaga, dengan peningkatan ini berdampak positif pada tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menambah cadangan devisa negara.

Menurut (Rizieq, 2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa PDB memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap cadangan devisa Indonesia, sebaliknya hasil penelitian (Priyono and Wirathi 2016), PDB memberikan pengaruh signifikan positif terhadap cadangan devisa. Dari hasil penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pengujian akan sesuai dengan teori yang telah ada dan memberikan satu kesimpulan akhir yang sama.

Berdasarkan latar belakang diatas diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan ekspor batubara indonesia, maka penulis menjadikan tema ini sebagai bentuk penelitian skripsi dengan judul “ **Pengaruh Ekspor Batubara, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besarkah pengaruh ekspor batubara terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang?.
2. Seberapa besarkah pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang?.
3. Seberapa besarkah pengaruh cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor batubara terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh cadangan devisa terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh peneliti selama berada dalam bangku perkuliahan serta menambah wawasan mengenai pengaruh faktor faktor yang memengaruhi ekspor batubara Indonesia.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai literatur pembelajaran dan referensi dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang, serta diharapkan dapat menambah pengetahuan.

c. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan pemerintah terkait kebijakan ekspor batubara.